

Situs Seni Cadas Gua Rammang-Rammang, Maros

Peninjauan situs seni cadas Gua Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Maros Utara, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, dilaksanakan sebagai tindak-lanjut dari laporan Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Maros, tanggal 8 April 2000 tentang penemuan situs Gua Rammang-Rammang kepada seluruh lembaga arkeologi, baik di Makassar maupun di Jakarta. Atas laporan tersebut, maka Pusat Arkeologi Jakarta meresponi dengan mengeluarkan surat perintah penugasan tertanggal 9 Juni 2000 kepada Balai Arkeologi Makassar untuk segera mengadakan peninjauan ke situs tersebut. Realisasi peninjauan situs Gua Rammang-Rammang dilaksanakan pada tanggal 12 September - 14 September 2000 dengan tim kecil dari Balar Makassar yang dipimpin oleh Drs. Budianto Hakim dengan anggota terdiri: Dr. Moh. Ali Fadillah, Mappainga. Selain anggota di atas, tim dibantu pula oleh saudara Hamzah, Abd. Azis (Balar Makassar), Drs. Latief (Seksi Kebudayaan Maros Utara), Ma'ruf A. Rauf (Juru Inkom Maros Utara), dan Bapak H. Lewa (Kepala Dusun Rammang-Rammang).

Dari hasil peninjauan diketahui bahwa beberapa bagian lukisan sudah mengalami keausan. Di sebagian dinding gua terdapat corat-coret pengunjung. Gua ini seringkali dijadikan tempat berteduh dikala hujan oleh penduduk

setempat yang kebetulan sedang menggarap sawah yang berada disekitar gua tersebut. Selain itu, penduduk juga sering memanfaatkan gua sebagai kandang ternak.

Gua Rammang-Rammang merupakan bagian dari gugus gua-gua alam pegunungan gamping kapur yang terbentang Timur-Barat, menyatu dengan pegunungan kapur dimana Gua Akkarasaka berada, pada kisaran ketinggian antara 10—300 meter dpl dan posisi $04^{\circ}55'18.0''$ (LS) dan $119^{\circ}37'00.5''$ (BT). Pegunungan gamping tempat beradanya gua-gua berjarak ± 15 km sebelah timur ibukota Kabupaten Maros. Gugusan pegunungan dimana gua Rammang-Rammang ini berada merupakan areal eksplorasi perusahaan semen Bosowa. Untuk mencapai lokasi situs diperlukan waktu 45 menit (dari dusun terdekat) dengan berjalan kaki melewati tebing bukit yang berbatu, persawahan, dan lembah yang ditumbuhi alang-alang.

Di sebelah selatan gua (± 200 meter) mengalir Sungai Babbakkeng yang permukaannya terpengaruh oleh pasang-surut air laut. Dan ± 50 meter di sebelah barat gua terdapat sumber mata air yang merupakan satu-satunya sumber air bersih bagi masyarakat dusun Rammang-Rammang. Tinggi permukaan gua dari permukaan tanah (sawah) ± 10 meter dengan orientasi menghadap ke utara. Lebar mulut gua 9 meter dengan tinggi ± 5 meter. Keadaan dalam gua semakin ke dalam semakin mengecil,

lantai gua relatif sempit, bertingkat dan terdapat relung-relung yang dibatasi oleh *stalagmit* dan *stalaktit*. Pada lantai dan dinding gua terdapat onggokan kerang laut yang terbungkus *travertin* sebagai bukti bahwa sekitar gua ini dulunya terdapat air laut.

Obyek Seni Cadas

Dari segi warna, lukisan di dalam gua Rammang-Rammang dapat dibedakan atas dua, yaitu lukisan dengan warna merah dan lukisan berwarna hitam. Seluruh lukisan ini hanya terkonsentrasi pada bagian mulut gua, baik di dinding maupun di langit-langit gua.

Lukisan Merah

Jenis lukisan ini berupa gambar tapak tangan sebanyak 3 buah. Sebanyak 2 buah di antaranya tapak tangan kiri berukuran kecil, terletak di sebelah kiri dinding. Sedangkan 1 buah gambar tapak tangan berada di sebelah kanan dinding, berupa gambar tapak tangan berukuran lebih besar dari lukisan dinding kiri, dengan jari manis terpotong.

Jika berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya untuk sementara dapat dikatakan bahwa lukisan dinding Gua Rammang-Rammang ini berkaitan dengan sikap *religis-magis*. Lukisan tangan yang salah satu jarinya terpotong merupakan isyarat kedua. Lukisan berwarna merah kemungkinan lebih dari 3 buah, sebab di banyak permukaan dinding gua masih ditemukan indikasi lukisan berupa bercak-bercak merah yang sudah terkelupas.

Lukisan Hitam

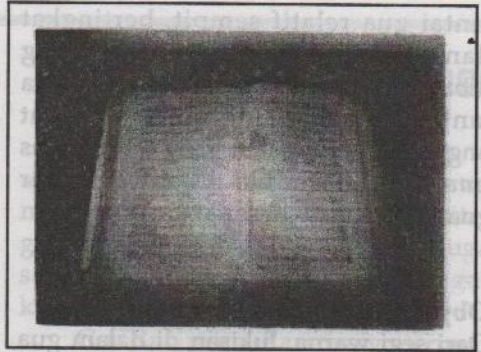
Letak lukisan berwarna hitam ini terkonsentrasi pada langit-langit gua, namun ada juga dilukis pada permukaan *stalagmit* dan *stalaktit*. Lukisan jenis ini menampilkan makna yang bersifat aktif, dinamis, dan nyata ditunjukkan oleh lukisan orang dalam posisi kangkang dan tangan menghadap ke atas, lukisan matahari, dan lukisan binatang laut (ikan dan udang). Jenis lukisan hitam ini sangat banyak jumlahnya, saying sebagian besar sudah kabur atau buram sehingga sulit dikenali bentuk objeknya. Dari pengamatan yang dilakukan gambar yang dapat diamati terdiri atas: 3 buah orang dalam posisi kangkang, 1 buah lukisan berbentuk matahari, 2 buah lukisan ikan berukuran besar, 1 buah lukisan udang, dan beberapa lukisan yang tidak dapat teridentifikasi (bulat, garis-garis, lengkung).

Jika berdasarkan keletakan atau penempatan lukisan dalam Gua Rammang-Rammang serta warna dan objek yang dilukis, maka untuk sementara dapat dikatakan bahwa pendukung budaya seni cadas tersebut berasal dari dua generasi yang berbeda. Lukisan berwarna merah merupakan tapak budaya generasi pertama yang menghuni gua tersebut dan setelah gua ditinggalkan datang generasi berikutnya yang berbeda, yaitu generasi yang meninggalkan tapak lukisan berwarna hitam. Lukisan berwarna hitam di Sulawesi Selatan untuk sementara hanya ditemukan di Leang Akkarasaka dan Leang Rammang-Rammang, semuanya terletak di Kabupaten Maros. [SARI LAPORAN PENINJAUAN, Red. Irfan].

Inventarisasi Naskah Kuna Wajo

Wajo adalah satu kerajaan khas di antara negeri Bugis lainnya. Berbeda dengan negeri Bugis pada umumnya yang memulai sejarah dinastinya dengan *Tomanurung* (anak dewa yang direkomendir wangsa "langit" [?]), Wajo berangkat dengan dinasti yang lebih rasional, yakni seorang puteri Raja Luwu yang diasingkan karena penyakit kusta (*malasa uli'*). Puteri tersebut terdampar di hutan Wajo dan kemudian menjadi cikal-bakal dinasti raja-raja Wajo selanjutnya. Bermula dari itulah cerita naskah Wajo ditulis.

Kerajaan Wajo yang mapan sejak abad XV, dalam pertumbuhan dan perkembangan sejarahnya banyak menyimpan riwayat dalam bentuk naskah berhuruf Lontara, berbahasa Bugis. Kekayaan naskah tersebut telah menarik minat para peneliti asing sejak kurang lebih 200 tahun yang lalu. John Layden adalah salah satu pionirnya. Pada tahun 1811 ia mempublikasikan artikel yang melansir naskah Wajo di bawah judul "*On the Languages and Literature of the Indo-Chinese Nations*". Kemudian perhatian itu datang berturut-turut dari Raffles (1817), John Crawford (1820) dan Kern (1929), meski tidak langsung menapaki negeri Wajo. B.F. Matthes, Noorduyn, Pelras, dan Anthony Reid melakukan penjelajahan langsung dan semakin memperkenalkan naskah Wajo di kalangan ilmuwan dunia. Empat nama terakhir sempat beberapa saat meresapi aroma budaya Bugis di Wajo, suatu daerah di Sulawesi Selatan yang berada pada garis astronomi 3° 39' - 4° 16' LS dan 119° 53' - 126° 27' BT.



Berdasarkan laporan dan informasi lisan tim kecil Balai Arkeologi Makassar melakukan inventarisasi dibawah komando Muhaeminah. Hasilnya, tim memperoleh sejumlah informasi tambahan dan mengumpulkan sebelas tema naskah Lontarak yang mungkin dapat memandu eksplorasi arkeologis, yaitu: (1) naskah hubungan Wajo-Gowa, (2) naskah raja-raja Bone, (3) naskah perjanjian *Tellu Poccoe*, (4) naskah sejarah dan adat istiadat Wajo, (5) naskah sejarah Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo, (5) naskah Lontarak *Attoriolongnge ri Sidenreng*, (7) naskah Lontarak Wajo, (8) naskah Mantra, (9) naskah *We Tape*, (10) naskah berdirinya Majauleng, dan (11) naskah riwayat Raja Pammana.

Naskah Hubungan Wajo-Gowa. Naskah ini tersimpan pada Museum (pribadi) milik Andi Sangkuru, di Sengkang, Kecamatan Tempe. Meskipun lembaran naskah mulai terlepas dan rusak, tetapi isinya masih dapat terbaca. Panjang naskah 33 cm., Lebar 19,7 cm., dan tebal 2 cm (196 halaman). Naskah ini ditulis dengan tinta hitam dan merah. Warna kertas coklat tua, cap air *Propatria*. Naskah ini

mengisahkan perjanjian antara Kerajaan Wajo dan Kerajaan Gowa, serta beberapa masalah yang menyebabkan orang Wajo pergi merantau untuk berdagang ke Bali dan Batavia.

Naskah raja-raja Bone. Naskah ini juga disimpan oleh Andi Sangkuru' di Kecamatan Tempe. Keadaan naskah utuh, bersampul coklat seperti kulit jagung dengan ukuran 20,5 x 35 cm. Ukuran halaman 20 x 35 cm dan blok teks 16,5 x 28,5 cm. Warna kertas coklat-kekuningan. Dari 236 naskah, terurai amanah pewaris Kerajaan Bone, termasuk kerajaan *palili*-nya, dimana setiap nama raja dan permulaan kisah seorang raja selalu ditulis dengan tinta merah.

Naskah Perjanjian Tellu Poccoe. Pemilik naskah Andi Sangkuru'. Naskah bersampul, berukuran 22,5 x 35,5 cm dengan kondisi lepas dan rusak. Naskah ditoreh di atas kertas berwarna agak coklat dengan tinta hitam dan merah. Cap air kertas bertulis *Lion in medalion concardia/propatria* dan *England* tahun 1674 *Lion in medalion*. Dari 267 halaman, terdapat lima halaman kosong, yaitu halaman 4, 153, 235, 237, dan 267. Ukuran halaman 18,5 x 32 cm dengan luas blok teks 15 x 28 cm. Secara garis besar, naskah mengungkap keberadaan Kerajaan Soppeng, Bone dan Wajo setelah perjanjian *Tellu Poccoe*, serta meriwayatkan masuknya Agama Islam di ketiga negeri tersebut.

Naskah Sejarah dan Adat Istiadat Wajo. Naskah yang beraksara Lontarak dan Arab, berbahasa Bugis ini disimpan oleh Andi Sangkuru'. Pada awal teks mengisahkan sejarah Wajo. Sampul

naskah berukuran 20,5 x 29 cm berwarna jingga dan halaman 19 x 28,5 cm. Blok teks pada halaman berukuran 14 x 23 cm, dengan jumlah baris per halaman 30. Teks ditulis di atas kertas folio bergaris. Naskah ini dikarang oleh Andi Makkaraka Prtta Bettang Pola.

Naskah sejarah Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo. Judul naskah *Alleke-alleke na Arung ri Bone, Soppeng, Wajo*. Naskah ditulis dengan tinta hitam, beraksara Lontarak, bahasa Bugis. Keadaan sampul baik, berukuran 20 x 30,5 cm., dan halaman berukuran 19,5 x 28 cm dan blok teks 13,5 x 28 cm., berisi 35 baris. Kertas dari bahan folio bergaris, warna kekuning-kuningan. Materi naskah menceritakan tentang *Tomanurungge ri Bone* yang bernama Silompok Sampue dan raja Sangkuru'rukka tahun 1895. Disamping itu, naskah juga menggambarkan kaitan genealogis raja Bone dengan raja-raja Soppeng dan Wajo.

Naskah Lontarak Attoriolongnge ri Sidenreng. Naskah beraksara Lontarak dan berbahasa Bugis ini cukup lengkap, bersampul warna coklat dengan ukuran 22,5 x 34,5 cm. Materi teks ditulis di atas kertas coklat, cap air bertulis 1884 *Mahkota*, berukuran 21,5 x 32,5 cm. Luas blok teks 18,5 x 30 cm, yang berisi 31 baris per halaman. Jumlah halaman 79,1 halaman kosong.

Naskah Lontarak Wajo. Lontarak Wajo ditemukan di Museum Labange-nge, Kotamadya Pare-pare, sebanyak tiga buah. Salah satunya berukuran 28,5 x 18 cm, dan tebal 2,5 cm (281 halaman). Isi naskah menceri-

terakan Kerajaan Wajo, kekebalan orang Wajo, pertanian dan jual-beli.

Naskah Mantra. Naskah ini ditemukan di Kecamatan Pammana, disimpan oleh Daeng Tutu. Keadaan naskah masih utuh. Naskah terdiri atas 95 halaman ini ditulis di atas kertas, warna kuning, ukuran 30 x 11 cm. Isi naskah menguraikan mantra-mantra menjelang perkawinan raja (*datu*) yang berdiam di Wajo.

Naskah We Tape. Naskah We Tape berukuran lebar 20,5 cm dan panjang 17 cm disimpan oleh Andi Palettei. Keadaan naskah hancur, tidak dapat dibuka lagi. Berisi penjelasan tentang perkawinan raja dengan Ladewata.

Naskah Berdirinya Majauleng. Naskah ini diperoleh dari rumah Kepala Desa Majauleng di Tosora. Dari segi fisik kelihatan bahwa naskah merupakan salinan dan masih baru. Teks berisi gambaran musyawarah untuk mencapai keputusan yang harus berpegang pada

keadilan yang disebut *adat rajaraja lipu' tellu kajurue*, dimana para pejabat kerajaan harus saling menghormati adat masing-masing.

Naskah Riwayat Raja Pammana.

Naskah kuna ini ditemukan di rumah Padu Daeng Magangka di Bontotella, Desa Barangmase, Kec. Sajoangin, Kabupaten Wajo. Meskipun masih diurus, namun keadaan naskah mulai rusak. Sebagian besar isi naskah masih terbaca. Naskah berukuran panjang 31 cm dan lebar 20,7 cm. dan jumlah halaman 167. Warna kertas kuning usang bercap air *kereta malikala dan manusia*. Ceritanya berisi raja-raja Pammana serta hubungannya dengan Kerajaan Gowa. Berdasarkan inventarisasi ini, tampak bahwa hampir semua naskah memiliki konteks situs, atau sekurang-kurangnya artefak. Sayangnya, sebagian besar naskah tidak terawat dan disimpan di suatu tempat tanpa obat penghindar bankteri. Oleh karena itu,antisipasi dari pihak terkait amat dibutuhkan. [Sari Laporan Penelitian, Red. Muhaeminah].